

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan tenaga kerja di Indonesia memiliki berbagai masalah, salah satunya adalah masalah pengangguran yang disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di satu pihak dan di pihak lain daya serap ekonomi yang masih perlu ditingkatkan. Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Selama beberapa dekade angka pengangguran telah mengalami kenaikan, termasuk di Indonesia.

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Laporan *International Labor Organization* (ILO) yang mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9.6 juta jiwa, dan sepuluh persen diantaranya adalah sarjana (Nasrun dalam Nauli, 2013). Kondisi besarnya angka pengangguran terdidik dan kemiskinan yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA) yang akan memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing.

Situasi tersebut dapat menyebabkan persaingan untuk mendapatkan lapangan kerja menjadi semakin sulit, bahkan untuk sesama lulusan perguruan tinggi. Jika tidak segera melakukan perubahan-perubahan maka angka pengangguran kemungkinan akan lebih besar daripada saat ini. Salah

satu perubahan yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan kegiatan berwirausaha yang terbukti dapat menyerap tenaga kerja seperti yang dijelaskan dalam penelitian Abi Abduddin (2007).

Selain dapat membantu menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran, berwirausaha juga dapat meningkatkan kemakmuran finansial. Hal tersebut dijelaskan oleh McClelland yang menyatakan bahwa suatu bangsa dapat mencapai kemakmuran finansial apabila jumlah *entrepreneur* atau jumlah wirausaha yang dimilikinya adalah paling sedikit dua persen dari total jumlah penduduknya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) Negara China dan Jepang memiliki jumlah wirausahawan 10 persen dari total populasi, Malaysia 5 persen, Thailand 4 persen dan Singapura 7 persen. Terlebih lagi di Amerika, lebih dari 12 persen penduduknya menjadi *entrepreneur*. Sementara, menurut data yang diperoleh dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) jumlah pengusaha Indonesia saat ini adalah 0,24 persen dari total penduduk atau sekitar 568.800 orang dengan asumsi jumlah penduduk total Indonesia 237 juta jiwa. Angka tersebut dinilai terlalu sedikit bila dibandingkan dengan rasio populasi pengusaha muda di Negara Amerika bahkan Asia lainnya.

Terkait masalah diatas, beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman *et.al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Namun orientasi untuk mencari pekerjaan dan menjadi

seorang pekerja nampaknya masih menjadi tujuan utama bagi sebagian besar mahasiswa di Indonesia.

Penelitian Hidayat (dalam Masykur, 2007) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir serta para sarjana yang baru lulus tidak memiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi karyawan dari suatu perusahaan besar atau menjadi pegawai negeri sipil saja guna menjamin masa depan mereka. Sejalan dengan penelitian tersebut dapat dibuktikan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011-2012
(Juta Orang)

Status Pekerjaan Utama	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha Sendiri	21.15	19.41	19.54	18.44
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21.31	19.66	20.37	18.76
Berusaha dibantu buruh tetap	3.59	3.72	3.93	3.87
Buruh/Karyawan	34.51	37.77	38.13	40.29
Pekerja bebas di pertanian	5.58	5.48	5.36	5.34
Pekerja Bebas di non pertanian	5.16	5.64	5.97	6.20
Pekerja keluarga/tak dibayar	19.98	17.99	19.50	17.90
Jumlah	111.28	109.67	112.80	110.80

Sumber : Berita Resmi Statistik (BPS 2012)

Dapat kita lihat hampir seluruh penduduk usia kerja mempunyai kecenderungan bekerja sebagai karyawan sebesar 34,51% - 37,77% pada bulan Februari sampai bulan Agustus 2011 di suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, lalu meningkat lagi pada tahun 2012 dengan presentase sebesar 38,13% pada bulan Februari dan sebesar 40,29% pada bulan Agustus.

Dengan presentase 8.98%, penduduk usia kerja adalah lulusan universitas atau sejumlah 10 juta jiwa (BPS, 2012) memiliki kecenderungan yang sangat besar untuk bekerja sebagai karyawan jika dilihat dari tabel tersebut.

Minimnya minat berwirausaha pada kalangan terdidik seperti mahasiswa tersebut ditambah dengan daya tampung lapangan kerja yang semakin sempit akibat krisis ekonomi global akan memicu tingginya jumlah pengangguran (Agnes, 2009). Sejalan dengan penelitian tersebut, dapat dibuktikan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Indonesia Usia 15 Tahun Ke Atas
Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Agustus 2012

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Jumlah (persen)
SD Ke Bawah	3,64
Sekolah Menengah Pertama	7,76
Sekolah Menengah Atas	9,60
Sekolah Menengah Kejuruan	9,87
Diploma I/II/III	6,21
Universitas	5,91
Jumlah	6,14

Sumber: Berita Resmi Statistik No.75/11/Th. XV, 5 November 2012

Adapun berdasarkan data BPS hingga Agustus 2012 tersebut, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta jiwa dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi yaitu sebesar 6,14 persen. Adapun jumlah pengangguran dengan pendidikan terakhir yaitu tingkat Diploma sebesar 6,21 persen dan tingkat Universitas 5,91 persen. Tingginya jumlah pengangguran yang berpendidikan Diploma atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia, mereka adalah pengangguran terdidik yang

sebetulnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup namun tidak terserap oleh pasar kerja dikarenakan persaingan untuk mendapatkan lapangan kerja semakin sulit.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2008) yang menjelaskan bahwa *entrepreneurial intention* mahasiswa di Indonesia masih lemah, sejalan dengan penelitian Hidayat (dalam Masykur, 2007) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha dan lebih cenderung untuk bekerja pada perusahaan besar.

Maka, merupakan tantangan bagi seluruh pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan untuk berperan dalam meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa dengan cara memberikan bekal pengalaman dan ilmu pengetahuan yang cukup kepada mahasiswanya dalam berwirausaha, seperti yang diungkapkan Zimmerer (2002) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Untuk mengatasi masalah minimnya *entrepreneurial intention* pada mahasiswa tersebut semenjak tahun 2009 dukungan kegiatan kemahasiswaan menyediakan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa yang mempunyai motivasi untuk berwirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini masuk dalam daftar isian pelaksanaan anggaran masing-masing perguruan tinggi,

sekitar 70 persen dari dana yang diterima setiap perguruan tinggi dipakai untuk mendukung mahasiswa dalam menjalankan bisnis (Kompas, 2012).

Atas dasar hal tersebut mayoritas perguruan tinggi di Indonesia telah memasukan mata kuliah yang berisikan konten-konten materi kewirausahaan atau perencanaan dan pelaksanaan bisnis ke dalam kurikulum mereka, salah satu universitas yang memasukan mata kuliah yang berisikan konten-konten materi kewirausahaan tersebut adalah Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta telah memasukkan mata kuliah yang berisikan konten-konten materi berwirausaha atau perencanaan dan pelaksanaan bisnis ke dalam kurikulum mereka, khususnya Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas yang memberikan pendidikan bidang ekonomi yang memang menjadi unsur penting dalam mengelola kegiatan bisnis atau wirausaha.

Selain melalui mata kuliah yang tersedia, Fakultas Ekonomi UNJ memiliki Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan unit ventura Program Pengembangan Manajemen dan Bisnis (PPMB) sebagai sarana edukasi yang nyata dan dapat mendorong minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan Misi dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yaitu memberikan pendidikan dan wawasan berwirausaha kepada mahasiswa.

Meskipun Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta sudah memberikan pendidikan yang berisikan konten-konten kewirausahaan dalam bentuk mata kuliah dan program-program kewirausahaan lainnya, fenomena

rendahnya *entrepreneurial intention* juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Kecenderungan untuk menjadi *entrepreneur* ketika lulus pada beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta masih lemah, hal tersebut diperoleh dari hasil pra penelitian terhadap empat puluh lima mahasiswa Fakultas Ekonomi angkatan 2010 dari tiga Program Studi berbeda yang mendapatkan mata kuliah kewirausahaan dan juga mata kuliah yang berisi konten-konten kewirausahaan lainnya yaitu Program Studi S1 Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan Tata Niaga.

Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa angkatan 2010 sebagai responden pra penelitian adalah karena mereka sudah menerima keseluruhan pendidikan kewirausahaan yang berupa mata kuliah, pelatihan dan seminar terutama yang diadakan oleh Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, mahasiswa pada beberapa tahun pertama di universitas tidak dapat secara akurat merencanakan jalur karir mereka di masa dewasa (Santrock, 1997). Hal itu mengisyaratkan bahwa pilihan karir mahasiswa dapat diintervensi, seperti yang dinyatakan oleh Trice (dalam Rahardjo dan Dharmawan, 1997). Mahasiswa akan membuat keputusan karier yang akan segera mereka lakukan setelah dan sering juga sebelum wisuda, hal tersebut membuktikan bahwa saat ini mahasiswa angkatan 2010 yang secara tahun ajaran merupakan mahasiswa tingkat akhir memiliki kemungkinan untuk mulai memikirkan tentang karir mereka setelah lulus kuliah.

Adapun berikut ini adalah keseluruhan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Tabel 1.3
Hasil Pra Riset Pemilihan Karir Setelah Lulus Kuliah Mahasiswa Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Jakarta

Program Studi	Pegawai (<i>job seeker</i>)	Wirausaha (<i>job creator</i>)
Manajemen	9	6
Akuntansi	8	7
Pendidikan Tata Niaga	11	4
Total	28	17

Sumber: Data diolah peneliti, 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dan keseluruhan pra penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa tidak semua mahasiswa memiliki *entrepreneurial intention* yang tinggi.

Mahasiswa yang mempunyai *entrepreneurial intention* tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berkarir menjadi seorang wirausaha atau *entrepreneur* setelah mereka lulus kuliah, sedangkan mahasiswa yang memiliki *entrepreneurial intention* yang masih rendah dapat dilihat dari adanya keinginan mereka untuk melamar pekerjaan di perusahaan tertentu dan menjadi seorang karyawan masih menjadi keputusan pertama yang diambil setelah mereka lulus kuliah. Dari hasil pra penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa masih memiliki *entrepreneurial intention* yang rendah.

Tinggi atau rendahnya *entrepreneurial intention* mahasiswa tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor selain peran universitas dalam membekali teori dan pengalaman dalam berwirausaha, salah satunya adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut termasuk faktor lingkungan kontekstual. Faktor lingkungan kontekstual yang dimaksud adalah konteks dimana individu memiliki akses terhadap modal, informasi serta jaringan sosial.

Faktor lingkungan kontekstual yang berupa ketersediaan modal, ketersediaan informasi dan ketersediaan relasi bisnis kemudian disebut dengan kesiapan instrumentasi seorang wirausahawan (Indarti, 2008). Kesiapan instrumentasi tersebut mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, karena bila kesiapan instrumentasi tersebut sudah terpenuhi maka akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk menjadi wirausahawan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2011), Indarti dan Rokhima (2008) dan Muhar (2013) memperkuat hal tersebut, dimana kesiapan instrumen wirausaha mempengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Selain itu, faktor yang berasal dari dalam individu seperti motivasi berprestasi (*need for achievement*) juga terbukti dapat mempengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa. Para ahli mengemukakan seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya suatu motif tertentu, yaitu motivasi berprestasi (*need for achievement*). *Need for achievement* ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi (Suryana, 2002).

Sebagai seorang *entrepreneur* yang berhasil pada umumnya memang mempunyai dorongan atau *need for achievement* yang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh McClelland di dalam penelitiannya di India terhadap para pedagang atau pengusaha. Motivasi berprestasi (*need for achievement*) adalah dorongan yang ada pada diri individu untuk mencapai kesuksesan, yang melebihi prestasinya di masa lalu dan juga melebihi prestasi orang lain (As'ad, 1991 dalam Susilo, 2007).

Selain *need for achievement*, faktor internal lain yang mempengaruhi kuat lemahnya *entrepreneurial intention* pada mahasiswa adalah keyakinan pada diri sendiri atau yang dikenal dengan efikasi diri atau *self-efficacy* (Indarti, 2008). Bandura (dalam Indarti, 2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi rintangan dalam berbagai situasi.

Melalui intensi individu dapat memprediksikan tindakan yang akan dilakukannya. Kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, seperti memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir atau intensi wirausaha dapat diprediksi oleh *Theory of planned behavior* (Hannes Leroy *et.al.*, 2009). Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Jadi, semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam

suatu perilaku, semakin besar kecenderungan dia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut.

Mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki pengetahuan, semangat serta inovasi yang tinggi, maka dengan pengaruh faktor lingkungan kontekstual berupa kesiapan instrumen wirausaha yang mereka dapatkan, *self-efficacy* dan *need for achievement* yang tinggi diharapkan jumlah wirausaha muda sukses di Indonesia semakin bertambah dan pengangguran terdidik semakin berkurang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self-efficacy*, *Need for achievement* Dan Kesiapan Instrumen Wirausaha Terhadap *Entrepreneurial intention*” (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari *self-efficacy*, *need for achievement*, kesiapan instrumen wirausaha dan *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ?
3. Apakah *need for achievement* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ?

4. Apakah kesiapan instrumen wirausaha berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ?
5. Apakah *self-efficacy*, *need for achievement* dan kesiapan instrumen wirausaha secara bersama-sama berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui gambaran dari *self-efficacy*, *need for achievement*, kesiapan instrumen wirausaha dan *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ.
- 2 Untuk menguji secara empiris pengaruh *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ.
- 3 Untuk menguji secara empiris pengaruh *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ.
- 4 Untuk menguji secara empiris pengaruh kesiapan instrumen wirausaha terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ.
- 5 Untuk menguji secara empiris pengaruh *self-efficacy*, *need for achievement* dan kesiapan instrumen wirausaha secara bersama-sama terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa FE UNJ.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan masukan bagi para mahasiswa, sehingga dapat membangkitkan dan mengembangkan minat untuk menjadi seorang wirausaha serta dapat mengetahui tingkat *self-efficacy*, *need for achievement* dan kesiapan instrumen wirausaha mahasiswa.

2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan penting untuk bagi perancangan kurikulum kewirausahaan oleh Universitas selaku pihak pengajar termasuk Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi peneliti lanjutan

Dapat menjadi sumber referensi beserta dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang teori yang terkait dengan konsep *entrepreneurship*.

1.5 Batasan Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga, Manajemen dan Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, angkatan 2010, hal ini dikarenakan:

1. Hanya program studi tersebut yang mendapatkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dan juga mata kuliah yang

memiliki konten wirausaha lainnya. Karena konten pendidikan merupakan kriteria utama dalam penetapan populasi untuk penelitian ini. Minat dan kemampuan berwirausaha mahasiswa perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran, disinilah letak dan pentingnya pendidikan wirausahawan dalam pendidikan. Kurikulum yang dibuat harus memiliki konten pelajaran–pelajaran dalam bidang *entrepreneurship*;

2. Mereka adalah mahasiswa tingkat akhir (menurut jadwal kelulusan yang ditentukan) yang sudah hampir menyelesaikan kegiatan perkuliahan. Menurut Levinson (dalam Yahya, 2009), mahasiswa tingkat akhir yang usianya berkisar antara 22 hingga 25 tahun termasuk ke dalam fase akhir *early adult transition* dan fase awal *entry life structure for early adulthood*. Mahasiswa tingkat akhir yang berada dalam fase tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalaninya, antara lain mengurangi ketergantungan pada orang tua dan keluarga serta telah harus mempertimbangkan berbagai pilihan hidupnya termasuk di dalamnya pilihan karir yang akan dijalani setelah mereka lulus kuliah nantinya;
3. Mereka sudah lebih dahulu mengikuti seminar-seminar bertemakan wirausaha yang diadakan Universitas Negeri Jakarta dibanding dengan mahasiswa pada angkatan lainnya.